**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sejalan dengan itu kata “IPA” biasa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *Natural Science*. Natural artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Fisher (Bundu, 2007), menyebutkan beberapa pengertian IPA sebagai berikut: (1) IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual yang saling berhubungan dengan hasil eksperimentasi; (2) IPA adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi; (3) IPA adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen. Pengertian tersebut dapat di pahami tentang langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami alam (proses IPA) dan pengetahuan yang dihasilkan berupa fakta, prinsip, konsep, dan teori (produk IPA). Kedua aspek tersebut harus didukung oleh sikap IPA (sikap ilmiah) berupa keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sehubungan dengan pengertian IPA, maka IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar nantinya peserta didik tanggap dalam menghadapi lingkungannya. Sejalan dengan itu, Abruscato (Khairudin, 2005: 15) mengemukakan bahwa:

Tujuan pembelajaran Sains di kelas dapat mengembangkan kognitif siswa, mengembangkan afektif siswa, mengembangkan psikomotorik siswa, mengembangkan kreativitas siswa, dan melatih siswa berfikir kritis.

 Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor, dan kreativitas serta melatih siswa berfikir kritis dalam mengaktualisasikan diri memahami fenomena-fenomena alam yang ada di lingkungannya, sehingga nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya, dan sangat diharapkan siswa dapat merasakan atau melakukan langsung apa yang dipelajarinya.Kenyataan pembelajaran materi perubahan wujud benda di SDN 221 Sompe Kabupaten Wajo berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 15 Juni 2015 ditemukan informasi bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran materi perubahan wujud benda, guru masih kurang melibatkan siswa untuk melakukan praktek secara langsung, pengajaran materi perubahan wujud benda dilakukan melalui ceramah dan guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguasai konsep IPA pada ranah kognitif yang lebih tinggi. Bahkan kegiatan yang dilakukan guru tersebut berdampak pada aktivitas siswa, di mana siswa kurang dilibatkan secara langsung atau kurang memberikan kesempatan untuk berhubungan langsung dengan apa yang dipelajarinya sehingga siswa juga tidak sepenuhnya terlibat dalam setiap situasi pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, hasil belajar siswa juga dikategorikan rendah dengan indikasi nilai rata-rata kelas yang diperoleh hanya 65 atau masih di bawah nilai KKM yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran IPA (sains) sebesar 75. Khusus pada mata pelajaran IPA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di kelas IV sekolah dasar ada beberapa kajian yang harus dikuasai oleh siswa dan salah satunya adalah materi perubahan wujud benda. Materi ini merupakan salah satu materi yang dekat dengan keseharian siswa. Oleh karena itu seorang guru perlu memilih suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam membelajarkan materi perubahan wujud benda yang dapat mengalami perubahan disebabkan oleh banyak hal. Perubahan dapat terjadi dengan sendirinya, dapat pula terjadi karena disengaja. Penyebab perubahan tersebut, antara lain : umurnya makin tua, adanya penyakit, mengalami pendinginan, pengeringan, pembakaran, perpindahan dan sebagainya. Sehingga melalui penjelasan tersebut sehingga siswa dapat memahami konsep perubahan wujud benda.

Suatu muatan dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan sinyal dalam implementasinya menggunakan strategi dengan menekankan pada aspek kinerja siswa. Jadi dalam hal ini fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator siswa lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual bukan tekstual. Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada dilingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)*.* Jhonson(2006:215). mengemukakan:

Pembelajaran CTLdapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah yang ada dilingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya siswa sehingga permasalahan itu terpecahkan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapinya.

 Pembelajaran CTLmemungkinkan peserta didik berfikir kreatif menghubungkan antara hal-hal yang berbeda yang telah ada, kemudian membandingkan dengan fenomena-fenomena yang ada dilingkungannnya sehingga memunculkan ide atau pandangan yang baru. Sejalan dengan itu Jhonson (2006:216), mengemukakan “CTLmelatih anak berfikir kreatif menghubungkan sesuatu yang tampak tidak berhubungan sehingga menemukan pola baru dalam berfikir”. Melalui pembelajaran CTLjuga dapat membantu guru mengaitkan antara materi perubahan wujud benda dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga dan masyarakat, dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih menarik bagi peserta didik dan dapat meningkatkan kreativitas siswa memahami konsep perubahan wujud benda dengan baik. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SDN 221 Sompe Kabupaten Wajo”. **B.** **Rumusan Masalah**. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada siswa kelas IV SDN 221 Sompe Kabupaten Wajo? **C.** **Tujuan Penelitian**. Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu penerapan pendekatam CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada siswa kelas IV SDN 221 Sompe Kabupaten Wajo.

**D.** **Manfaat Penelitian** 1.Manfaat Teoretis. Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru SD dan peneliti memiliki pengetahuan tentang teori pembelajaran yang dijadikan acuan untuk meningkatkan Hasil Belajarr IPA melalui penerapan pendekatan CTL. 1. Manfaat Praktis a. Hasil penelitian ini diharapkan guru SD mendapat pengalaman secara langsung dalam menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA. b. Hasil penelitian ini diharapkan peneliti mendapat pengalaman nyata dan dapat menerapkan pendekatan CTL jika menjadi guru di SD. c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA.